



## Campur Kode Pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa

Niken Putri Azizah<sup>1</sup>, Rafik M Abasa<sup>2</sup>, Nasrullah La Madi<sup>3</sup>, Suhardi Kasim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Khairun, Indonesia  
Email: [nikenputri25061999@gmail.com](mailto:nikenputri25061999@gmail.com); [rafikmabasa57@gmail.com](mailto:rafikmabasa57@gmail.com); [nasrullahlamadi668@gmail.com](mailto:nasrullahlamadi668@gmail.com); [suhardikasim46@gmail.com](mailto:suhardikasim46@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Buya hamka;  
Gelar Wicara;  
Campur kode;  
Mata najwa;

**Article history:**

Received 2024-03-11  
Revised 2024-04-22  
Accepted 2024-05-29

### ABSTRACT

The formulation of the problems in this study are (1) How is the form of inward code mix and outward code mix in Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka" (2) How is the implication of code mix in language learning. The research objectives to be achieved are to know the form of inward code mix and the form of outward code mix in Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka" and to know the implications of code mix on language learning. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data in this research is the dialog of moderators and speakers. The data source used in this research is Mata Najwa Talk Show Episode "Learning from Buya Hamka". Based on data analysis and conclusions, it is known that (1) The form of inward code mix in Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka" is the use of two languages in one dialog, namely Indonesian and local languages. (2) The form of outward code mix in Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka" is the use of two languages in one dialog, namely Indonesian and foreign languages. (3) Code mixing is implied in Indonesian language learning in the form of learning media produced, namely posters and slogans related to the results of code mixing in Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka".

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Rafik M Abasa

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Khairun; [rafikmabasa57@gmail.com](mailto:rafikmabasa57@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian integral dan vital dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Raymond S Ross (dalam Karyaningsih, 2018:4) “Komunikasi adalah suatu kegiatan menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dengan pikiran serupa yang dimaksud komunikator”. Manusia memang perlu berkomunikasi. Karena melalui komunikasi manusia dimungkinkan untuk berinteraksi dengan orang lain agar memperoleh informasi tentang lingkungan sekitar. Dalam berkomunikasi, manusia juga memiliki banyak ragam bahasa, seperti bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Jawa dan lain sebagainya. Adanya beberapa bahasa yang digunakan dalam satu komunikasi itu disebut sebagai campur kode.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau kategori bahasa, termasuk didalamnya penggunaan kata, klausa, idiom dan sapaan (Kridalaksana, 2008:40). Campur kode terbagi menjadi tiga yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi jika seorang penutur menyisipkan penggalan bahasa daerah saat berbicara. Campur kode ke luar adalah campur kode yang terjadi jika seorang penutur menyisipkan penggalan bahasa asing saat berbicara. Sedangkan campur kode campuran adalah gabungan dari campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

Campur kode merupakan salah satu kajian Bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sebagai sosiolinguistik. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer & Agustina, 2014:3) “Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu didalam suatu masyarakat bahasa”. Agar dapat mengetahui kebenaran dari sosiolinguistik, maka harus mengetahui terlebih dahulu tentang sosiologi dan linguistik.

Campur kode tidak hanya terjadi dalam dunia komunikasi sehari-hari antar masyarakat, tetapi juga terjadi pada Gelar Wicara. Dimana dialog yang diucapkan oleh narasumber dan moderator sering kali mencakup campur kode. Menurut Harley Prayudha (dalam Selamat, 2015:49-59), Gelar Wicara atau acara bincang-bincang merupakan gabungan dari dua seni, yaitu seni berbicara dan seni wawancara yang dikemas secara ringan dan mengangkat topik-topik dari fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Bentuk campur kode dalam kajian Sosiolinguistik dapat ditemui pada sebuah Gelar Wicara. Salah satu Gelar Wicara yang terkenal di dunia pertelevisian Indonesia adalah Gelar Wicara Mata Najwa. Salah satu Gelar Wicara Mata Najwa yang mengandung unsur campur kode yaitu Gelar Wicara dengan judul Episode “Belajar dari Buya Hamka”. Campur kode pada Gelar Wicara tersebut terjadi saat narasumber dan moderator saling berbincang dan narasumber atau moderator menyelipkan serpihan bahasa daerah atau bahasa asing saat



berbicara dengan lawan tuturnya. Gelar Wicara yang dipandu oleh Najwa Shihab ini, menghadirkan beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan dengan Film *Buya Hamka*. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji tentang Campur Kode pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari *Buya Hamka*” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sukmadinata (dalam Student et al., 2021:1-13) mengemukakan metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan dan memberi gambaran tentang sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi pada manusia baik itu berupa aktivitas sosial, tingkah laku, kepercayaan dan lain sebagainya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa dialog atau percakapan moderator dan narasumber pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari *Buya Hamka*”. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh dengan cara membacanya, melihat atau mendengarkannya. Sedangkan sumber data penelitian ini berupa Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari *Buya Hamka*” yang di dapatkan dari aplikasi Youtube dengan mengunduh videonya.

Teknik pengumpulan data menurut Maman Abdurahman dan Sambas (dalam Susanti, 2021:90-97) adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang benar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengunduh, menonton, menyimak, mencatat dan mengklasifikasikan atau mengkategorikan bentuk campur kode yang terdapat pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari *Buya Hamka*”. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:132-133), model interaktif ini dilakukan melalui empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Model interaktif ini akan dilakukan secara terus menerus hingga tuntas.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka pembahasan dari Campur Kode pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari *Buya Hamka*” yaitu sebagai berikut:

### 1) Campur Kode ke dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam yang ditemukan pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari *Buya Hamka*” adalah sebagai berikut:



## Dialog

Uni Minong : *"Pergi ngawinin orang, udah dinikahkan dia pulang, di jalan ditanya **litak** perut Minong? Laper nggak Minong. Itu kan tempat kawinan ya, dia nggak makan di situ. Dia cuma menikahkan, abis menikahkan ya pamit. Nanti kita makannya cari apalah, gitu."*

Najwa Shihab : *"Luar biasa, luar biasa. Saya ingin kita saksikan cuplikan trailer film Buya Hamka untuk kemudian nanti kita bahas lebih lanjut, kita lihat ini sama-sama film Buya Hamka."*

Dialog di atas adalah penggalan dialog antara Uni Minong dan Najwa Shihab pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka". Dialog antara Uni Minong dan Najwa Shihab tersebut merupakan bentuk campur kode ke dalam. Pada dialog tersebut Uni Minong dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa daerah yaitu Bahasa Minang. Bahasa Minang yang digunakan Uni Minong pada dialog tersebut adalah kata *litak* yang artinya lapar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Septiani & Manasikana (dalam Erni Styaningsih, 2022:140) bahwa campur kode ke dalam merupakan salah satu bentuk pemakaian campur kode yang dalam praktiknya menyerap unsur-unsur bahasa daerah. Bahasa daerah yang dimaksud sama dengan dengan bahasa kerabat seperti, bahasa Jawa, Sunda, dan lain sebagainya. Bahasa Minang termasuk bahasa kerabat atau bahasa daerah masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat.

## 2) Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)

Campur kode ke luar yang ditemukan pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka" adalah sebagai berikut:

### Dialog

Najwa Shihab : *"Vin, itu berapa lama sih di **make up**-nya?"*

Vino G. Bastian : *"Enam jam."*

Najwa Shihab : *"Enam jam?"*



Vino G. Bastian : *"Jadi misalnya kita callingsan pagi ini. Jam enam udah harus di lokasi. Ya, saya dari jam dua belas malam udah make up."*

Dialog di atas adalah penggalan dialog antara Najwa Shihab dan Vino G. Bastian pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka". Dialog antara Najwa Shihab dan Vino G. Bastian tersebut merupakan bentuk campur kode ke luar. Pada dialog tersebut Najwa Shihab dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang digunakan Najwa Shihab pada dialog adalah kata *make up* yang artinya riasan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Septiani & Manasikana (dalam Erni Styaningsih, 2022:137) bahwa campur kode ke luar merupakan penggunaan campuran kode dengan menyisipkan serta menyerap unsur bahasa asing. Bahasa asing dapat berupa bahasa Inggris, Belanda, dan lain sebagainya.

### 3) Implikasi Campur Kode terhadap Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan hasil analisis mengenai campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, pengimplikasian campur kode terhadap pembelajaran Bahasa dibuat dalam bentuk media pembelajaran.

Berikut media pembelajaran dari hasil analisis campur kode:

a. Poster

Poster tersebut berisikan tentang semangat hidup dari seorang ulama besar Indonesia yaitu Buya Hamka, yang dikaitkan dengan KD 4.4. Implikasi campur kode didapatkan dari dialog campur kode ke luar pada dialog dari tuturan Jeje Zainuddin yaitu sebagai berikut:

Dialog

Najwa Shihab : *"Kyai?"*

Jeje Zaenuddin : *"Kalau kami MUI melihat ada dua **spirit** yang besar, yang diwariskan Buya Hamka ini khususnya ke MUI dan umumnya tentu ke seluruh warga Indonesia. Pertama adalah bagaiman **spirit** kejuangan beliau dan kedua **spirit** mujtahid atau mengimplementasikan nilai agama."*

Najwa Shihab : *"Terima kasih Kyai."*

Berikut hasil implikasi campur kode ke luar dalam tuturan Gelar Wicara Mata Najwa berupa poster:



Gambar 1. Poster Pembelajaran

Berdasarkan KD 4.4, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat atau menyajikan sebuah poster, diantaranya sebagai berikut:

- a) Gambar poster dibuat mencolok dan sesuai dengan tema.
- b) Poster tersebut menggunakan kata-kata yang mudah diingat, sugestif, dan efektif.
- c) Poster tersebut menggunakan jenis huruf yang menarik dan berukuran besar.

b. Slogan

Slogan tersebut berisikan tentang motivasi atau pedoman hidup aman di dunia dan akhirat oleh istri Buya Hamka. Dialog campur kode ke dalam tersebut di dapatkan dari tuturan Azizah Hamka yaitu sebagai berikut:

Dialog

Najwa Shihab : *"Andung ada yang mau disampaikan? Apa pelajaran yang menurut Andung perlu kita ingat terus soal Buya Hamka?"*

Azizah Hamka : *“Ummi pernah berpesan pandai-pandailah  
kau bercermin, kalau pandai bercermin  
selamat hidupmu dunia akhirat.”*

Najwa Shihab : *“Pandai-pandailah bercermin, ya.”*

Berikut hasil implikasi campur kode ke dalam dalam tuturan Gelar Wicara Mata Najwa berupa slogan:



Gambar 2. Slogan Motivasi

Agar maksud dan tujuan pembuatan slogan tercapai, maka pembuatan slogan harus memenuhi beberapa syarat berdasarkan KD 4.4 diantaranya:

- a) Isi slogan tersebut singkat
- b) Kesesuaian slogan tersebut dengan harapan, tujuan dan visi yang ditentukan
- c) Slogan tersebut memiliki keindahan dan kemenarikan pilihan kata yang digunakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Campur Kode pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Nuya Hamka” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk campur kode ke dalam pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” adalah berupa penggunaan dua Bahasa dalam satu dialog yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Dialog antara narasumber dan moderator tersebut yang dalam menggunakan Bahasa Indonesia, mereka menyisipkan penggalan Bahasa daerah pada



- percakapannya. Bahasa daerah yang ditemukan adalah Bahasa Minang. Bahasa Minang merupakan bahasa daerah masyarakat Minangkabau dari Sumatera Barat.
2. Bentuk campur kode ke luar pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka" adalah berupa penggunaan dua Bahasa dalam satu dialog yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Dialog antara narasumber dan moderator tersebut yang dalam menggunakan Bahasa Indonesia, mereka menyisipkan penggalan Bahasa asing pada percakapannya. Bahasa asing yang ditemukan adalah Bahasa Inggris.
  3. Campur kode dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yang dihasilkan yaitu poster dan slogan yang berkaitan dengan hasil Campur kode pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka". Poster yang ditemukan merupakan bentuk campur kode ke luar, sedangkan slogan yang ditemukan merupakan bentuk campur kode ke dalam.

## SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan, terdapat beberapa saran, saran-saran tersebut bertujuan untuk:

1. Para mahasiswa agar bisa mengkaji lebih dalam lagi mengenai Campur Kode pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka" dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa.
2. Para peneliti yang ingin melakukan penelitian dan mengambil Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka" sebagai objek penelitian agar kiranya dapat mengkaji lebih dalam lagi Gelar Wicara ini dari sudut pandang yang berbeda.
3. Para pembaca penelitian ini, agar dapat kiranya mengambil hikmah dan Pelajaran dari campur kode pada Gelar Wicara Mata Najwa "Episode Belajar dari Buya Hamka".
4. Para pembaca tulisan ini, kiranya apa yang ada dalam tulisan ini dapat memberi manfaat dalam dunia Pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta, 3.
- Erni Styaningsih, L. E. (2022). *Jenis Campur Kode Dalam Dialog Film Ali & Ratu-Ratu*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 137-140.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru 4.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Depok: Kompas Gramedia, 40.





Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alvabeta, 132-133.

Selamat, J. (2015). *Program Gelar Wicara Dan Ruang Public Sphere: Upaya Media Sebagai Industri Pro Publik*. Al-Hikmah, 49–59.

Student, M. T Dkk. (2021). *Iklm Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi*. *Frontiers In Neuroscience*, 1–13.

Susanti, D. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyahpucangan 1 Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019*. *Wawasan Pendidikan*, 90–97.